

Implementasi Peran Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi Ditinjau Dari UU Nomor 24 Tahun 2009

Satrio Wicaksono Adi

Program Studi Magister Hukum, Fakultas Hukum
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email : riowicaksonoadi@gmail.com

***Abstract.** Bahasa plays a very important role for people and society, for example by creating a tool to maintain the exchange of ideas between, among, or within groups of people within a particular group. Groups are also considered personal identities. Communication is an activity that unites, connects and builds relationships between many people. This scientific work aims to formulate the problem of the role of Indonesian in facing the era of globalization. This research uses a literature review method, which means this method examines the results of analysis of various conceptual information as well as qualitative and quantitative data from various previously published scientific articles. Almost all agreements in Indonesia are dominated by long sentences, up to eighty to one hundred words in one sentence. This is ironic, because Indonesian shouldn't be like that, thus showing clichéd mistakes that keep repeating themselves and lead to uncertainty. In short, understanding Indonesian is no longer the responsibility of a linguist or writer, but also of legal practitioners as the spearhead of law enforcement in Indonesia.*

Keywords: Indonesian, Globalization

Abstrak. Bahasa memainkan peran yang sangat penting bagi orang dan masyarakat, misalnya dengan menciptakan alat untuk mempertahankan pertukaran ide antara, di antara, atau di dalam kelompok orang dalam kelompok tertentu. Grup juga dianggap sebagai identitas pribadi. Komunikasi adalah kegiatan yang mempersatukan, menghubungkan, dan membangun hubungan di antara banyak orang. Karya ilmiah ini hendak merumuskan masalah bagaimana peran Bahasa Indonesia menghadapi era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka, yang artinya metode ini mengkaji hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Hampir semua perjanjian di Indonesia banyak didominasi dalam susunan kalimat yang panjang, sampai delapan puluh hingga seratus kata dalam satu kalimat. Ini ironis, sebab bahasa Indonesia seharusnya tidak demikian, sehingga menunjukkan adanya kesalahan-kesalahan klise yang terus berulang dan berujung pada ketidakpastian. Singkatnya, pemahaman bahasa Indonesia bukan lagi tanggung jawab milik seorang ahli bahasa atau sastrawan, namun juga milik praktisi hukum sebagai ujung tombak penegakan hukum di Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Globalisasi

Latar Belakang

Bahasa adalah sarana yang kita gunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memainkan peran yang sangat penting bagi orang dan masyarakat, misalnya dengan menciptakan alat untuk mempertahankan pertukaran ide antara, di antara, atau di dalam kelompok orang dalam kelompok tertentu. Grup juga dianggap sebagai identitas pribadi. Komunikasi adalah kegiatan yang mempersatukan, menghubungkan, dan membangun hubungan di antara banyak orang. Bahasa memainkan peran penting dalam masyarakat sebagai sarana mengungkapkan pikiran, gagasan dan nilai-nilai. Namun demikian, di dunia ini terdapat berbagai bahasa dari mana mereka berasal dari berbagai negara dan budaya.

Received November 29, 2023; Accepted Desember 14, 2023; Published Februari 28, 2024

* Satrio Wicaksono Adi, riowicaksonoadi@gmail.com

Globalisasi berkembang dengan penyebaran teknologi yang membantu kita berkomunikasi, satu sama lain secara alami membutuhkan bahasa yang sama. Siapa pun di dunia dapat menggunakannya. Bahasa dalam hal ini Bahasa Internasional yang relevan adalah bahasa Inggris dari semua bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di dunia yang digunakan sebagai “bahasa pertama” dalam masyarakat Internasional di berbagai media dan kegiatan Internasional.

Bahasa Indonesia juga memiliki peran serupa dengan Bahasa Inggris. Sebagai negara kepulauan, Indonesia telah dikenal menjadi salah satu negara yang kaya akan budaya dan perbedaannya. Ada lebih dari 200 kelompok etnis yang hidup di negara Indonesia yang memiliki adat kebiasaan yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini juga memberikan banyaknya variasi bahasa lokal yang digunakan di tiap daerah disertai dengan logat-logatnya yang beragam. Meski begitu, Indonesia tetaplah dihitung sebagai satu negara kesatuan. Seperti bagaimana masyarakat Internasional membutuhkan bahasa yang bisa membuat mereka berkomunikasi satu sama lain, Indonesia juga membutuhkan bahasa Nasional yang bisa digunakan oleh semua rakyatnya. Hal inilah yang membuat Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Bahasa Indonesia sebenarnya bukan hal baru dalam proyeksi menuju Internasional. Hal tersebut tertuang dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 pada pasal 44 ditegaskan bahwa “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. Dengan demikian rancangan, tahapan, serta evaluasi pelaksanaan dan tindak lanjut menjadi amanat konstitusi yang secara sah dapat dilaksanakan oleh Kemendikbud yang membawahi lembaga pemrakarsa yakni Badan Bahasa. Bahkan dalam UU tersebut juga ditegaskan pada Pasal 28 “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri”.¹

Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi peran Bahasa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi ditinjau dari UU Nomor 24 Tahun 2009?

¹ Suhariyati, PELUANG BAHASA INDONESIA DITENGAH MASYARAKAT EKONOMI ASEAN MENUJU BAHASA INTERNASIONAL, Jurnal Bisni Net, vol. 5 no. 2, 2022, hlm 197

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka, yang artinya metode ini mengkaji hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research). Pada penelitian kajian pustaka ini digunakan buku dan jurnal nasional yang telah diringkas dan dianalisa.

Pembahasan & Hasil Penelitian

Sebagai sebuah bangsa yang dibangun atas dasar keberagaman suku bangsa dan budaya, pengambilan keputusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Republik Indonesia bukanlah perkara yang mudah diputuskan. Sebagai negara yang memiliki populasi penduduk yang banyak dan beragam, 47 persen dari populasi Indonesia pada tahun 1930 berasal dari suku Jawa. Artinya, bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki penutur paling banyak di Indonesia. Meskipun begitu, bahasa Jawa tidak dipilih menjadi bahasa nasional karena beberapa alasan. Beberapa diantaranya adalah karena bahasa Jawa adalah bahasa yang rumit, dan adanya hirarki dalam bahasa Jawa yang menjadikan adanya perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang posisi sosialnya berada lebih rendah dan lebih tinggi. Hal ini akan menyulitkan bagi penutur baru. Di sisi lain, bahasa Melayu yang menurut sensus tahun 1930 hanya memiliki 1.6 persen penutur di Nusantara, dipilih menjadi bahasa persatuan di Indonesia, dan kemudian dikenal sebagai bahasa Indonesia.²

Pemilihan bahasa Melayu sebagai “akar” dari bahasa Indonesia, bukanlah dilakukan tanpa alasan. Meskipun dengan jumlah penutur yang jauh lebih sedikit dari jumlah penutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai dua bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, bahasa Melayu adalah *lingua franca* atau bahasa penghubung bagi penutur yang tidak memiliki bahasa yang sama di wilayah Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan. Selain itu, dalam perkembangannya, bahasa Melayu telah banyak digunakan oleh para nasionalis, artikel pada surat kabar yang dibaca oleh para politisi Indonesia saat itu pun banyak ditulis dalam bahasa Melayu.

² Montolalu dan Suryadinata, “National language and nation-building: The case of Bahasa Indonesia” dalam *Language nation and development*, Singapore: ISEAS Publishing, 2007, hlm. 39-40

Hal ini mendorong para pemuda menjadikan bahasa Melayu yang kemudian disebut sebagai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam deklarasi sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Meskipun begitu, bahasa Melayu yang kemudian dinamai bahasa Indonesia dalam sumpah pemuda itu, belum „sepenuhnya“ disahkan menjadi bahasa nasional. Saat itu, bahasa Indonesia masih berstatus sebagai bahasa persatuan sampai akhirnya diresmikan sebagai bahasa nasional sesaat setelah kemerdekaan Indonesia. Dengan disahkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Republik Indonesia, secara otomatis, bahasa Indonesia juga memainkan perannya sebagai lambang dan jati diri bangsa Indonesia.³

Sebagai bahasa yang berasal dari penduduk yang bukan mayoritas, dapat dikatakan bahasa Indonesia berkembang dengan baik. Fishman menyebut proses penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa nasional sebagai sebuah proses yang ajaib dimana penutur yang bukan penutur asli bahasa tersebut sukses diyakinkan untuk menerima bahasa Indonesia, yang bukan merupakan bahasa ibu mereka, menjadi bahasa pemersatu dan bagian dari identitas mereka.⁴

Indonesia sendiri bukanlah satu satunya bangsa yang dibangun atas dasar keberagaman, khususnya keberagaman bahasa. Namun, tidak banyak negara di dunia yang berhasil mengangkat salah satu bahasa yang ada di negaranya menjadi bahasa nasional dan bahasa persatuan dengan mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakatnya yang bukan penutur bahasa tersebut. Di India misalnya, pada tahun 2001, formulir-formulir resmi untuk sensus harus dicetak dalam tujuh belas bahasa sedangkan di Indonesia yang jumlah bahasanya jauh lebih banyak, formulir resmi serupa hanya dicetak dalam bahasa Indonesia dan tidak mendapat penolakan dari masyarakatnya.⁵

Sejatinya, bahasa adalah deretan bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bahasa tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Ada rasa memiliki, sehingga tak jarang, penerimaan terhadap bahasa yang dianggap asing tidak selalu berjalan dengan baik. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa tidak semata dilihat sebagai sebuah sistem bunyi, tetapi juga dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan melekat pada manusia dan masyarakat. Edward menyebut, ada hal lain dari bahasa selain fungsinya untuk berkomunikasi. Artinya, adanya hubungan lain dalam bahasa yang menunjukkan adanya hubungan bahasa dengan identitas.⁶

³ Montolalu dan Suryadinata, *Ibid*, hlm. 39-40)

⁴ Sneddon, *The Indonesian language: Its history and role in modern society*, Sydney: UNSW Press, 2003, hlm 5

⁵ Sneddon, *Ibid*, hlm. 6

⁶ Edward, *Language and identity: Key topics in sociolinguistics*, Cambridge: Cambridge University Press, 2009, hlm. 54

Menurut Goebner, kata identitas merujuk pada kepemilikan secara subjektif terhadap diri sendiri, penanda klasifikasi penting bagi diri sendiri atau sebuah kelompok serta dapat menjadi penanda yang menggambarkan keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok. Seorang manusia sering kali tidak hanya memiliki satu identitas, bisa jadi seseorang memiliki lebih dari satu identitas ataupun satu identitas yang menyeluruh (terdiri dari berbagai identitas).⁷

Pada tahun 1930 sampai dengan 1950an, penggunaan bahasa Indonesia adalah sebuah pilihan politis untuk menunjukkan simbol nasionalisme dan perlawanan pada Belanda.⁸ Hal ini dilakukan para putra-putri bangsa untuk menunjukkan identitas ke-Indonesiaannya. Walaupun, pada saat itu tidak banyak yang benar-benar fasih berbicara bahasa Indonesia. Masyarakat yang berasal dari kaum terpelajar jauh lebih fasih berbahasa Belanda. Kalaupun ada yang bisa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia yang dipakai masih sangat terdengar sangat Melayu seperti bahasa yang digunakan para sastrawan. Meskipun begitu, para putraputri bangsa saat itu tetap berusaha berbicara menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki identitas berbeda dan bukanlah bagian dari Belanda.

Bila dikelompokkan, ada tiga jenis bahasa yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa nasional, bahasa daerah dan bahasa asing.⁹ Tentu saja, penggunaan ketiga bahasa tersebut digunakan secara bergantian dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa daerah seringkali digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat dekat, ataupun dengan orang yang memahami bahasa yang sama dalam konteks percakapan yang lebih santai. Sedangkan bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk berkomunikasi dalam skala yang lebih luas, dengan orang yang tidak bisa berbahasa daerah yang sama dan dalam konteks yang lebih formal. Meskipun, dewasa ini, banyak keluarga yang sudah tidak menggunakan bahasa daerah dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam keluarga. Sedangkan, bahasa asing digunakan dalam skala internasional ketika seseorang harus berhadapan dengan orang lain dari negara yang berbeda, meskipun saat ini, banyak anak muda mencampurkan penggunaan bahasa asing dalam percakapan hariannya.

Melihat bahwa bahasa merepresentasikan identitas seseorang atau sebuah kelompok, penerimaan terhadap bahasa resmi di luar dari bahasa ibu seseorang tentu berpengaruh pada eksistensi identitas orang tersebut. perlu adanya kebesaran hati untuk menerima identitas baru

⁷ Edward, *Ibid*, hlm 2

⁸ Nur Janti, Perlawanan Lewat Bahasa. [online].Tersedia pada : https://historia.id/politik/articles/perl_2018_awan-an-lewat-bahasa-Dwgm-g [13 Desember 2023, pada pukul 19.34 wib]

⁹ Montolalu dan Suryadinata, *Op Cit*, hlm. 43

di luar dari identitas yang telah ada. Dalam hal ini, Indonesia memiliki modal yang baik dalam memupuk rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan melalui penggunaan bahasa Indonesia. Para pendahulu kita telah mencontohkan teladan untuk meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan suku bangsanya. Penutur bahasa Jawa yang jumlahnya jauh lebih banyak, dengan besar hati menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa baru yang akan digunakan sebagai bahasa negara di Republik Indonesia. Selain itu, setiap masyarakat Indonesia sadar atas identitas kesukuannya dan identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.¹⁰

Pencapaian tujuan nasional Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik serta Wawasan Nusantara atau cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungan keberadaannya. Untuk mampu mengantisipasi dinamika geopolitik dalam rangka mencapai tujuan nasional diperlukan suatu ketangguhan atau keuletan yang bertolak dari Wawasan Nusantara. Pada konteks ini, bangsa Indonesia membutuhkan suatu ketangguhan atas Ketahanan Nasional, yaitu kondisi dinamis bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi serta berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya.

Ketahanan Nasional sangat bergantung pada kemampuan mengoptimasi fungsi aspek atau gatra alamiah sebagai modal dasar untuk menciptakan aspek dinamis yang merupakan kekuatan dalam penyelenggaraan kehidupan nasional. Aspek alamiah terdiri dari tiga gatra (tri gatra), yaitu gatra geografi, gatra demografi, dan gatra Sumber Kekayaan Alam (SKA).

Sedangkan aspek dinamis terdiri dari lima gatra (panca gatra) yang mencakup gatra ideologi, gatra politik, gatra ekonomi, gatra sosial budaya dan gatra pertahanan dan keamanan. Gabungan tri gatra dan panca gatra disebut sebagai asta gatra atau delapan aspek Ketahanan Nasional. Untuk mencapai tujuan nasional, asta gatra yang menyusun Ketahanan Nasional memerlukan suatu sistem pelaksanaan terintegrasi yang mengacu pada dinamika geopolitik. Sistem terintegrasi itu dapat dituangkan dalam suatu sistem bela negara yang sudah memiliki pijakan hukum kuat pada UUD NRI 1945, serta Undang-Undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (UU No.3/2002).

¹⁰ Deanty Rumandang Bulan, BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 3, no. 2, 2019, hlm 28

Pasal 9 UU No.3/2002 menyebutkan: (1) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara; (2) Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui:

- a. pendidikan kewarganegaraan;
- b. pelatihan dasar kemiliteran secara wajib;
- c. pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; dan
- d. pengabdian sesuai dengan profesi. Walau sudah memiliki landasan hukum yang solid, hingga kini Indonesia belum memiliki sistem pelaksanaan bela negara yang komprehensif.¹¹

Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan dinyatakan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga Negara Indonesia. Nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan pihak asing juga ditulis dalam bahasa nasional dan/atau bahasa Inggris. Kewajiban dalam Undang-Undang No 24 tahun 2009 tersebut menyebabkan seluruh praktisi hukum harus pandai dalam berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing (pada umumnya bahasa Inggris).

Namun karena dalam hal terjadinya sengketa sebuah kontrak bilingual lebih diutamakan penulisan dalam Bahasa Indonesia, maka sebagai praktisi hukum harus mengedepankan pula pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hampir semua perjanjian di Indonesia banyak didominasi dalam susunan kalimat yang panjang, sampai delapan puluh hingga seratus kata dalam satu kalimat. Ini ironis, sebab bahasa Indonesia seharusnya tidak demikian, sehingga menunjukkan adanya kesalahan-kesalahan klise yang terus berulang dan berujung pada ketidakpastian. Singkatnya, pemahaman bahasa Indonesia bukan lagi tanggung jawab milik seorang ahli bahasa atau sastrawan, namun juga milik praktisi hukum sebagai ujung tombak penegakan hukum di Indonesia.

Hukum merupakan uraian dari sejumlah peraturan yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia dalam suatu lingkungan kemasyarakatan pada suatu saat tertentu dengan tertib. Lingkungan merupakan suatu kemasyarakatan yang tidak semata-mata hanya mencakup

¹¹ Kris Wijoyo Soepandji, KONSEP BEL ONSEP BELA NEGARA D A NEGARA DALAM PERSPEKTIF KE AM PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL, Jurnal Hukum & Pembangunan, vol. 48, no. 3, 2018, hlm 444

suatu lingkungan hidup bersama secara politis, tapi juga mencakup lingkungan hidup bersama secara sosiologis. Berdasarkan hal tersebut, tercakuplah pengertian masyarakat yaitu suatu lingkungan kehidupan bersama, yang bukan hanya berwujud negara, dan propinsi tetapi juga lingkungan keluarga, lingkungan hidup dan lingkungan masyarakat hukum. Setiap kelompok sosial memerlukan hukum dan undang-undang sebagai serangkaian aturan yang menciptakan ketertiban, keteraturan, dan ketentraman.

Hukum bagi para warga masyarakat dapat berbentuk undang-undang dasar, undang-undang, Peraturan Daerah dan sebagainya. Semua itu dinyatakan dan dijabarkan dalam bahasa. Sebagaimana yang berlaku dalam setiap cabang ilmu pengetahuan maka penerapan dan pengelolaan hukum dalam suatu masyarakat tidak akan mungkin terlaksana dengan baik tanpa bantuan Bahasa.¹²

Kesimpulan

Bahasa memainkan peran yang sangat penting bagi orang dan masyarakat, misalnya dengan menciptakan alat untuk mempertahankan pertukaran ide antara, di antara, atau di dalam kelompok orang dalam kelompok tertentu. Bahasa Indonesia juga memiliki peran serupa dengan Bahasa Inggris, yaitu sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia telah dikenal menjadi salah satu negara yang kaya akan budaya dan perbedaannya. Ada lebih dari 200 kelompok etnis yang hidup di negara Indonesia yang memiliki adat kebiasaan yang memiliki keunikan tersendiri. Bila dikelompokkan, ada tiga jenis bahasa yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa nasional, bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah seringkali digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat dekat, ataupun dengan orang yang memahami bahasa yang sama dalam konteks percakapan yang lebih santai. Sedangkan bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk berkomunikasi dalam skala yang lebih luas, dengan orang yang tidak bisa berbahasa daerah yang sama dan dalam konteks yang lebih formal. Meskipun, dewasa ini, banyak keluarga yang sudah tidak menggunakan bahasa daerah dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam keluarga. Sedangkan, bahasa asing digunakan dalam skala internasional ketika seseorang harus berhadapan dengan orang lain dari negara yang berbeda. Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan dinyatakan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota

¹² Wika Yudha Shanty, ANALISIS TERHADAP FUNGSI BAHASA INDONESIA HUKUM DALAM MEWUJUDKAN KEPASTIAN HUKUM, Jurnal Cakrawala Hukum, vol. 7 no.2, 2016, hlm 278

kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga Negara Indonesia. Pada akhirnya, di tengah era globalisasi yang sedang menguat diberbagai aspek termasuk Bahasa, Bahasa Indonesia tetap diakui sebagai Bahasa pemersatu, Bahasa nasional, Bahasa yang dipakai dalam perjanjian pihak asing dan pembentukan norma hukum.

Daftar Pustaka

- Edward. 2009. *Language and identity: Key topics in sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Janti, Nur. 2003. Perlawanan Lewat Bahasa. [online].Tersedia pada : <https://historia.id/politik/articles/perlawanan-lewat-bahasa-Dwgmng> [13 Desember 2023, pada pukul 19.34 wib]
- Montolalu dan Suryadinata. 2007. “*National language and nation-building: The case of Bahasa Indonesia*” dalam *Language nation and development*. Singapore: ISEAS Publishing
- Rumandang Bulan, Deanty. 2019. BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 3, no. 2
- Sneddon. 2003. *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney: UNSW Press
- Suhariyati. 2022. PELUANG BAHASA INDONESIA DITENGAH MASYARAKAT EKONOMI ASEAN MENUJU BAHASA INTERNASIONAL. *Jurnal Bisni Net*, vol. 5 no. 2
- Wijoyo Soepandji, Kris. 2018. KONSEP BELA NEGARA DAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF KEAMANAN DAN PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, vol. 48, no. 3
- Yudha Shanty, Wika. 2016. ANALISIS TERHADAP FUNGSI BAHASA INDONESIA HUKUM DALAM MEWUJUDKAN KEPASTIAN HUKUM. *Jurnal Cakrawala Hukum*, vol. 7 no.2